

**PERAN IBU BEKERJA PARUH WAKTU DI PABRIK DALAM
MENUMBUHKAN PRESTASI AKADEMIK ANAK USIA DINI DI
UMUR 6 TAHUN**

Oleh:

Annisa Mawaddah Mutiara Sari ¹, khofifah ², Betty Rachmadhany³

Annisamutiara@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul 'ulum Lamongan

Received:	Revised:	Aproved:
02/12/2025	16/12/2025	29/12/2025

Abstract

This study aims to explore the role of part-time factory mothers in supporting the academic achievement of early childhood children, particularly those aged 6 years. This study used a qualitative approach with a case study method to explore the role of part-time factory mothers in supporting the academic development of early childhood children. The results indicate that part-time factory mothers still play an active role in supporting their children's academic progress, particularly those aged 6 years. Despite limited time with their children, they utilize their free time outside of work hours to engage in their children's learning activities, such as reading books, helping them understand lesson materials, discussing school topics, and sharing stories about their daily lives.

Keywords: *working mother, academic achievement, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ibu yang bekerja paruh waktu di pabrik dalam mendukung prestasi akademik anak usia dini, khususnya pada usia 6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami peran ibu yang bekerja paruh waktu di pabrik dalam mendampingi perkembangan akademik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja paruh waktu tetap berperan aktif dalam mendukung kemajuan akademik anak, terutama yang berusia 6 tahun. Meskipun

¹ Annisa mawaddah mutiara sari1

² Khofifah2

³ Betty Rachmadhany

waktu bersama anak terbatas, mereka memanfaatkan waktu luang di luar jam kerja untuk terlibat dalam aktivitas belajar anak, seperti membacakan buku, membantu memahami materi pelajaran, atau berdiskusi tentang topik-topik sekolah dan juga bercerita tentang kesehariannya.

Kata Kunci: Ibu bekerja, prestasi akademik, anak usia dini

A. Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini, khususnya pada usia 6 tahun, merupakan fase penting yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Masa anak-anak, sering kali disebut sebagai *golden age*, adalah periode yang istimewa jika dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya.⁴ Dientang usia ini, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat di berbagai sisi, meliputi aspek fisik serta psikologi mereka. Santrok mengemukakan bahwa masa anak-anak awal adalah fase terpenting dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan individu. Hal ini disebabkan karena periode tersebut menjadi fondasi dasar yang sangat mempengaruhi fase-fase berikutnya. Di samping itu, isu tersebut merupakan momen pembentukan karakter yang memerlukan adanya rangsangan berkelanjutan di setiap aspek aspek perkembangannya. Tujuannya adalah agar pertumbuhan serta perkembangan anak-anak dapat berlangsung dengan optimal.⁵

Untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan akademik anak, peran ibu sangat penting. Ibu adalah guru pertama bagi anak dan cara ibu mendidik serta mengajar dapat mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain terutama dalam hal nilai

⁴ Yusri Mudarlis, "Hakikat Anak Usia Dini Yusri Mudarlis 22355048 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Padang," *Jurnal Paud Agapedia* 3, no. 1 (2020).

⁵ Sukatin Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

moral, agama, serta kemampuan sosial dan emosionalnya.⁶

Sebuah studi mengungkapkan adanya kesalahan umum dalam pola asuh orang tua, terutama dalam menilai urgensi masalah keluarga. Bekerja bagi seorang ibu memiliki tiga landasan utama yang meliputi peningkatan ekonomi, pemenuhan kebutuhan emosional, serta pengembangan psikologis. Prioritas antara karier dan merawat anak menjadi krusial dan hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.⁷ Ibu bekerja seringkali memikul tanggung jawab ganda, sementara ibu yang tidak bekerja memiliki pandangan dan pertimbangan sendiri saat membuat keputusan terkait pengasuhan anak.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran ibu bekerja paruh waktu di pabrik dapat mendukung kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Diharapkan, dengan pemahaman yang mendalam mengenai hal ini, dapat berguna dalam mendampingi dan menumbuhkan prestasi akademik anak usia dini di umur 6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memunculkan ide-ide baru dalam mendukung pertumbuhan anak di tengah perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga.

B. Pembahasan

1) Kajian Teori

Ibu memiliki peran sentral dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk aspek kognitif dan akademik. Suasana rumah dan lingkungan juga memiliki

⁶ Rizka Fadliah Nur, "Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4 - 6 Tahun)," *Musawa: Journal for Gender Studies* 13, no. 1 (2021): 82–105, <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.741>.

⁷ Fitri Wahyuni and Suci Midsyahri Azizah, "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 161–79, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.

⁸ Vol No, "Tidak Bekerja Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini" 9, no. 1 (2025).

pengaruh positif terhadap motivasi belajar anak

2) Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tepatnya studi kasus. Metode kualitatif dengan desain deskriptif. menggunakan jenis pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Lewat studi kasus ini, peneliti dapat menelusuri kenyataan sosial dalam pengalaman pribadi para ibu bekerja paruh waktu dalam lingkungan keseharian mereka. Data-data yang diperoleh juga akan diperkuat dengan studi lapangan berupa hasil wawancara peneliti.⁹

3) Hasil penelitian

Ibu yang bekerja paruh waktu di pabrik tetap menunjukkan peran aktifnya dalam mendukung prestasi belajar anak, khususnya di umur 6 tahun. Alasan mereka adalah membantu ekonomi keluarga dan biaya sekolah. Mereka sadar bahwa pentingnya pendidikan anak mereka sebagai bekal masa depan, jadi meskipun sibuk bekerja mereka tetap peduli pada perkembangan belajar anak. Banyak ibu memanfaatkan waktu untuk menemani anak belajar, contohnya dengan membaca buku bersama, mengulang pelajaran, atau sekedar membahas hal-hal yang dipelajari anak. Meskipun tak sebanyak ibu yang tidak bekerja, perhatian dan dukungan itu sangat berarti bagi semangat belajar anak.

Selain itu ada berbagai cara mengasuh anak saat ibu bekerja. Beberapa ibu menitipkan anak ke keluarga, seperti nenek atau saudara dekat, sementara yang lain memakai jasa pengasuh. Dalam kedua situasi seperti ini ibu tetap dapat memantau

⁹ Eko Haryono et al., "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2024): 1–9.

perkembangan anak dan menjalin komunikasi dengan pihak yang membantu mengasuh. Tujuannya agar kebutuhan emosional dan pendidikan anak terpenuhi, meskipun ibu tidak selalu ada didekat mereka.

Sejumlah ibu juga sangat sadar akan pentingnya stimulasi kognitif untuk anak usia dini. Mereka menyempatkan diri bermain sambil belajar, membacakan buku cerita sebelum tidur, atau bertanya tentang kegiatan anak di sekolah. Keterlibatan ini sangat membantu perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, dan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan stimulus ini biasanya lebih ingin tahu, percaya diri, dan berprestasi di sekolah. Walaupun, beberapa ibu mengakui bahwa rasa lelah setelah bekerja sering mempengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Tetapi, mereka berusaha mengatasinya dengan hal-hal sederhana, seperti memeluk anak, mengajak berbicara saat makan malam, atau memberi pujian dan semangat.

Jadi, meskipun waktu mereka terbatas, hubungan emosional tetap terjaga. Intinya, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja paruh waktu tetap berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan manajemen waktu yang baik, komunikasi yang lancar, dan kepedulian yang tulus, para ibu mampu memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan dan perkembangan serta prestasi akademik anak.

Hal ini, membuktikan bahwa kemampuan ibu dalam menjalankan peran ganda, yaitu mencari nafkah dan mendampingi anak belajar di rumah.

4) Pembahasan

Dalam menyeimbangkan waktu antara keluarga dan pekerjaan perlu mempertimbangkan dan memperhatikan mengenai manajemen waktu, keluarga, pekerjaan, dan manajemen pengasuhan anak usia dini agar dapat berkembang secara optimal.¹⁰

a. Manajemen waktu

Waktu yang dimiliki ibu bekerja akan dihabiskan pada waktu ibu bekerja dibandingkan dengan anak-anak, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan mengatur waktu yang baik, meskipun ibu bekerja dapat menghabiskan banyak waktu namun bukan berarti melupakan waktu bersama keluarga.

b. Manajemen keluarga

Dalam sebuah keluarga seorang ibu adalah peran perempuan dalam keluarga, ibu harus memahami perannya sebagai seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Perannya yakni sebagai istri bagi suami dan ibu dari anak-anaknya.

c. Manajemen pekerjaan

Seorang ibu yang bekerja harus memiliki komitmen yang tinggi agar dapat mengatur pola asuh anak dengan bijak. Komitmennya yaitu pada pekerjaan dan pada keluarganya.

d. Manajemen pengasuhan

Ibu yang bekerja tidak mampu dalam mengawasi dan

¹⁰ Raras Putriharsari et al., "Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja : Sebuah Studi Literatur Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1 Childcare Management Of Working Mothers :," *Jurnal Ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020): 127–36.

mengasuh anak-anak dalam sehari semalam, sebagian waktu yang dimilikinya digunakan untuk bekerja, untuk itu perlu bantuan dari orang lain untuk mengasuh anaknya.

Strategi yang digunakan ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak dengan menggunakan cara komunikasi, komunikasi ini harus digunakan untuk menanamkan kemandirian terhadap anak karena ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, komunikasi juga dapat memberikan bimbingan kepada anak dan pemahaman dalam kemandiriannya.¹¹

Dampak Kehadiran dan Keterlibatan Ibu terhadap Prestasi Akademik Anak, menjadi orang tua bukan hanya soal menyandang status, melainkan membutuhkan kesiapan secara fisik, mental, dan emosional. Ibu maupun ayah perlu memahami makna tanggung jawab dalam pengasuhan, termasuk memiliki pemahaman yang baik tentang cara mendidik anak. Peran aktif dari kedua orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Keluarga sendiri merupakan tempat pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Maka dari itu, calon orang tua harus memiliki pandangan jelas tentang bentuk keluarga yang ingin diwujudkan serta menyadari pentingnya pendidikan sejak dini.¹²

Membangun keluarga ideal bukanlah hal yang mudah, apalagi di tengah arus zaman yang penuh tantangan seperti

¹¹ Maria Magdalena Bui et al., "Strategi Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 372–85, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.542>.

¹² Daarin Fairuz Zahira, Esya Anesty Mashudy, and Nenden Sundari, "Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dengan Ibu Bekerja," *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2023): 9–16, <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>.

perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya asing. Bila nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak dipupuk sejak kecil melalui pola asuh yang tepat, anak-anak berisiko kehilangan arah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat sentral sebagai pendidik utama dan panutan bagi anak-anak mereka. Orang tua dituntut untuk tidak sekadar mengamati, melainkan juga menciptakan suasana rumah yang membentuk anak mencintai nilai-nilai kebaikan, sebagaimana ditegaskan oleh Piaget tentang pentingnya energi moral dalam perilaku anak.¹³

Ibu bekerja yang pulang dalam kondisi lelah seringkali tidak mampu mendengarkan keluhan anak, menyebabkan anak merasa diabaikan. Ketika anak merasa tidak dekat dengan ibunya, mereka cenderung mencari perhatian di luar rumah. Nursalam, dalam penelitian oleh Sulistyowati dan Kisdiarti, juga menambahkan bahwa kesibukan kerja dapat menurunkan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak, sehingga berdampak buruk pada kemampuan mereka membimbing anak secara sosial.

Meski demikian, tidak semua ibu bekerja mengalami kendala yang sama. Ada juga ibu-ibu yang mampu menjalani berbagai peran secara seimbang sebagai karyawan, ibu rumah tangga, dan bahkan mahasiswa. Dengan manajemen waktu dan sikap positif terhadap semua peran yang dijalani, mereka tetap terlibat aktif dalam pengasuhan, mendampingi

¹³ Tita Norma Gita, Nurbiana Dhieni, and Sri Wulan, "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2735–44, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>.

anak belajar, serta memenuhi kebutuhan suami dan keluarga. Inilah yang disebut sebagai work-life balance.¹⁴

Hasil penelitian terkait work-life balance menunjukkan bahwa keberhasilan mencapai keseimbangan ini sangat tergantung pada strategi masing-masing individu. Sebagian ibu berhasil menjalankannya dengan baik, sementara yang lain masih kesulitan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui strategi konkret yang digunakan ibu bekerja dalam mengatur waktu dan tanggung jawab, terutama bagi mereka yang memiliki anak usia prasekolah.

Kendala yang Dihadapi Ibu Bekerja Paruh Waktu, ibu bekerja secara paruh waktu sering kali dianggap kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produktivitas perusahaan, bahkan dipandang sebagai penghambat kemajuan karier.¹⁵ Namun, bagi sebagian perempuan, khususnya yang sudah berkeluarga dan memiliki anak kecil, pilihan untuk bekerja paruh waktu bukanlah keputusan yang sederhana, melainkan kebutuhan yang muncul dari kondisi dan keterbatasan yang ada. Bagi ibu dengan anak berusia sekitar enam tahun, bekerja paruh waktu menjadi pilihan yang relevan karena anak sedang memasuki fase penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosialnya. Anak usia ini mulai menjalani pendidikan formal dan menghadapi berbagai tantangan baru,

¹⁴ Aliffia Syahirah; Wiwin Hendriani, "Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Strategi Work-Life Balance Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Prasekolah," *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental X* (2023): 1–10, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.

¹⁵ Rosana Dewi Yunita, "Dilema Ibu Bekerja," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2017): 7–12, <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4292/2725>.

sehingga kehadiran ibu menjadi sangat krusial dalam mendampingi proses transisi tersebut.

Salah satu tantangan terbesar bagi ibu yang bekerja paruh waktu namun memiliki anak di usia dini adalah mengatur waktu antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan anak di rumah maupun di sekolah. Meskipun terdengar lebih ringan dari pekerjaan penuh waktu, realitanya pekerjaan paruh waktu sering kali tetap menuntut kehadiran ibu di waktu tertentu, yang bisa berbenturan dengan kebutuhan anak seperti saat pulang sekolah, belajar, atau menghadapi masalah sosial. Karena anak usia enam tahun belum sepenuhnya mandiri, ibu tetap harus mengatur pola makan, waktu istirahat, dan jadwal belajar anak. Hal ini kerap memicu tekanan mental karena ibu merasa tidak mampu menjalankan peran secara optimal baik di tempat kerja maupun di rumah.¹⁶

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri perempuan pekerja paruh waktu dapat dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pandangan pribadi tentang perempuan, serta harapan hidup. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, peran suami, respons anak, pandangan lingkungan, dan sikap rekan kerja serta atasan. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat banyak perempuan merasa sayang jika ilmu yang mereka peroleh tidak dimanfaatkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, mereka tetap terdorong

¹⁶ Rahanayu Putri Dewani and Olievia Prabandini Mulyana, "Konsep Diri Pada Adaptive Women Yang Memiliki Anak Usia Dini," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2015): 1–8.

untuk bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, meski harus menghadapi berbagai kendala.

Perasaan bersalah sering kali muncul karena ibu merasa tidak bisa sepenuhnya memenuhi tanggung jawab mengasuh anak. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan pentingnya ibu menyusui anak selama dua tahun penuh, sebagai bentuk tanggung jawab langsung terhadap tumbuh kembang anak. Teori Bowlby juga menjelaskan bahwa menyusui bukan hanya soal nutrisi, tetapi juga membangun kelekatan emosional antara ibu dan anak melalui kontak fisik dan interaksi langsung. Maka dari itu, walaupun harus bekerja, ibu tetap berusaha menebus keterbatasan waktu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang sepanjang bekerja.¹⁷

C. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi peran ibu yang bekerja paruh waktu di sektor pabrik dalam mendukung pencapaian akademik anak usia dini, khususnya anak berusia enam tahun. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, ditemukan bahwa meskipun ibu bekerja demi mencukupi kebutuhan finansial keluarga, terutama dalam hal biaya pendidikan, mereka tetap berupaya terlibat dalam perkembangan belajar anak. Pekerjaan yang bersifat paruh waktu memberi fleksibilitas bagi ibu untuk tetap aktif menjalankan peran domestik, termasuk mendampingi anak belajar, membaca, meninjau pelajaran dari sekolah, atau berdiskusi santai.

Meskipun tidak seperti ibu lain yang kesehariannya memang

¹⁷ Pada Ibu Bekerja, "Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja" 4 (2024): 1544–55.

dirumah selalu bersama anak, Namun komunikasi dan pemantauan perkembangan anak tetap dijaga. Hal ini dilakukan agar kebutuhan emosional dan aspek pendidikan anak tetap terpenuhi dengan baik. Selain itu, ibu juga masih bisa meluangkan waktu untuk bermain atau bercerita tentang kegiatan anak dalam sehari di sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan seperti ini cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, lebih percaya diri, dan mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Meski rasa lelah akibat bekerja kadang mengurangi kualitas interaksi, para ibu tetap berusaha menyeimbangkannya melalui tindakan sederhana seperti pelukan hangat, percakapan saat makan malam, atau memberikan pujian. Dorongan untuk bekerja tidak hanya berasal dari tuntutan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud aktualisasi diri seiring meningkatnya tingkat pendidikan perempuan. Meski sering muncul perasaan bersalah karena keterbatasan waktu bersama anak, ibu tetap berupaya menunjukkan kasih sayang dan perhatian sepulang bekerja, demi menjaga kedekatan emosional dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bekerja, Pada Ibu. "Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja" 4 (2024): 1544-55.

Bui, Maria Magdalena, Intan Puspitasari, Dwi Hastuti, and Iyan Sofyan. "Strategi Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 372-85. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.542>.

Dewani, Rahanayu Putri, and Olievia Prabandini Mulyana. "Konsep Diri Pada Adaptive Women Yang Memiliki Anak Usia Dini." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2015): 1-8.

Fairuz Zahira, Daarin, Esya Anesty Mashudy, and Nenden Sundari. "Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Dengan Ibu Bekerja." *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2023): 9-16. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>.

Hendriani, Aliffia Syahirah; Wiwin. "Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Strategi Work-Life Balance Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Prasekolah." *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental X* (2023): 1-10. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.

Mudarlis, Yusri. "Hakikat Anak Usia Dini Yusri Mudarlis 22355048 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Padang." *Jurnal Paud Agapedia* 3, no. 1 (2020).

No, Vol. "TIDAK BEKERJA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI" 9, no. 1 (2025).

Norma Gita, Tita, Nurbiana Dhieni, and Sri Wulan. "Kemandirian Anak

Usia Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya Yang Bekerja Paruh Waktu.”

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022): 2735–44.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>.

Putrihapsari, Raras, Puji Yanti Fauziah, Program Studi, Pendidikan Luar, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No, and Karang Malang. “Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja : Sebuah Studi Literatur Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1 Childcare Management Of Working Mothers :” *Jurnal Ilmiah PTK PNF* 15, no. 2 (2020): 127–36.

Rizka Fadliah Nur. “POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4 - 6 Tahun).” *Musawa: Journal for Gender Studies* 13, no. 1 (2021): 82–105.

<https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.741>.

Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90.

<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah. “Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 161–79. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.

Yunita, Rosana Dewi. “Dilema Ibu Bekerja.” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2017): 7–12.

<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4292/2725>.



© 2025 oleh penulis. Diserahkan untuk kemungkinan penerbitan akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).